



JOURNAL OF Qualitative Health Research
& Case Studies Reports

ISSN 28079094 (Print)

ISSN 28078489 (Online)



INFORMASI ARTIKEL

Received: February, 02, 2026

Revised: March, 22, 2026

Available: March, 22, 2026

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/qlt>

Penerapan batuk efektif sebagai intervensi keperawatan dalam optimalisasi bersihan Jalan napas pada pasien asma di komunitas pedesaan

Rangga Aprigha Pamungkas*, Suratini

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Rangga Aprigha Pamungkas. *Email: ranggaprighaa@gmail.com

Abstract

Background: Bronchial asthma is a chronic obstructive disease of the respiratory tract characterized by bronchial hyperreactivity to various stimuli, resulting in episodic symptoms such as shortness of breath, coughing, wheezing, and chest tightness. This condition can cause impaired airway clearance due to accumulation of secretions in the lungs.

Purpose: To maintain bleeding in patients with bronchial asthma through the application of effective coughing exercises to improve the effectiveness of airway clearance.

Method: The study used a descriptive method with a case study approach on one patient in Genitem Hamlet. Data collection techniques included interviews, observations, physical examinations, and documentation.

Results: The client complained of shortness of breath, coughing, and weakness with a diagnosis of Ineffective Airway Clearance and Ineffective Breathing Pattern. After three days of effective coughing exercise intervention with the application of SLKI and SIKI, the results showed that the client's airway clearance problems could be resolved.

Conclusion: Effective coughing exercises have been proven to be a non-pharmacological intervention that can improve the effectiveness of airway clearance in bronchial asthma patients.

Keywords: Airway Clearance; Bronchial Asthma; Effective Coughing Exercises.

Pendahuluan: Asma bronkial merupakan penyakit obstruktif kronik pada saluran pernapasan yang ditandai dengan hiperreaktivitas bronkus terhadap berbagai rangsangan, sehingga menimbulkan gejala episodik seperti sesak napas, batuk, mengi, dan rasa berat di dada. Kondisi ini dapat menyebabkan gangguan bersihan jalan napas akibat penumpukan sekret di paru-paru.

Tujuan: Untuk melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien dengan asma bronkial melalui penerapan latihan batuk efektif guna meningkatkan efektivitas bersihan jalan napas.

Metode: Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada satu pasien di Dusun Genitem. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, dan dokumentasi.

Hasil: Subjek menunjukkan keluhan sesak napas, batuk, dan lemas dengan diagnosa keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif dan Pola Napas Tidak Efektif. Setelah dilakukan intervensi latihan batuk efektif selama tiga hari dengan penerapan SLKI dan SIKI, diperoleh hasil bahwa masalah bersihan jalan napas pada klien dapat teratasi.

Simpulan: Latihan batuk efektif terbukti sebagai intervensi non farmakologi yang dapat meningkatkan efektivitas bersihan jalan napas pada pasien dengan asma bronkial.

Kata Kunci: Asma Bronkial; Bersihan Jalan Napas; Latihan Batuk Efektif.

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i3.2460>

Penerapan batuk efektif sebagai intervensi keperawatan dalam optimalisasi bersihan Jalan napas pada pasien asma di komunitas pedesaan

PENDAHULUAN

Asma bronkial merupakan salah satu penyakit kronik obstruktif saluran pernapasan yang ditandai dengan hiperreaktivitas bronkus terhadap berbagai rangsangan, sehingga menimbulkan gejala episodik berupa sesak napas, batuk, mengi, dan rasa berat di dada (World Health Organization, 2023). Kondisi ini menyebabkan gangguan bersihan jalan napas akibat penumpukan sekret di paru-paru. Menurut data Global Burden of Disease (GBD), asma termasuk dalam 20 besar penyakit dengan beban kesehatan tertinggi di dunia, memengaruhi kualitas hidup jutaan orang (Global Asthma Network, 2023).

Prevalensi asma cukup tinggi di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2023, jumlah penderita asma mencapai 4.5% dari total populasi atau sekitar 12 juta jiwa (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Angka ini menunjukkan bahwa asma merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan. Asma menjadi masalah kesehatan global yang serius dan mempengaruhi kelompok usia (Pramesthi, Wolayan, Ramadhan, Rahman, Satriadi, & Wulandari, 2022). Perempuan dilaporkan memiliki prevalensi sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki, masing-masing 2.8% dan 2.5% (Novianti, Nurhidayah, & Rahman, 2022). Faktor risiko yang berkontribusi terhadap kejadian asma antara lain riwayat keluarga. Serangan asma pada manusia bisa terjadi karena alergi terhadap sesuatu, seperti udara panas atau dingin, asap, debu, dan bulu-bulu. Alergi ini biasanya bersifat hereditas atau faktor genetik. Penyebab lainnya termasuk lingkungan kerja, perubahan cuaca, infeksi saluran pernapasan dan gangguan suasana hati (Nurleli, Utami, Gustina, & Novida, 2021).

Hal ini sejalan dengan teori asma disebabkan oleh faktor predisposisi berupa genetika sedangkan faktor presipitasi berupa allergen, perubahan cuaca, stress, lingkungan kerja, dan aktivitas jasmani yang berat (Nurarif & Kusuma, 2016). Prevalensi asma yang tinggi di Indonesia juga dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi, polusi udara perkotaan, serta rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pencegahan dan penatalaksanaan asma. Kurangnya kepatuhan terhadap pengobatan dan keterlambatan dalam

mendapatkan perawatan medis turut meningkatkan risiko eksaserbasi, morbiditas, bahkan mortalitas (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Masalah utama yang dialami pasien asma adalah ketidakefektifan bersihan jalan napas. Akumulasi sekret yang berlebihan dapat menimbulkan *bersihan jalan napas tidak efektif*, ditandai dengan penurunan kemampuan klien mengeluarkan sputum, bunyi napas tambahan (*wheezing*), serta peningkatan frekuensi napas (Masriadi, 2018). Penumpukan sekret dalam saluran pernapasan menghambat ventilasi dan memperburuk gejala. Sekret awalnya lendir, kemudian menjadi lengket karena ketegangan dan pelunakan terjadi. Penumpukan dahak dapat menyebabkan peradangan, dan jika ada peradangan, dapat terjadi infeksi, membuat batuk lebih parah, dan sangat penting untuk menggunakan teknik batuk yang efektif untuk membersihkan dahak (Abilowo, Lubis, & Selpi, 2022).

Sputum merupakan respons paru-paru terhadap iritan yang terus berulang. Produk peradangan yang terjadi di bronkus dan dikeluarkan melalui batuk. Awalnya, batuk dimulai sebagai batuk kering, kemudian menjadi produktif atau menghasilkan banyak dahak setelah peradangan (Widiastuti & Siagian, 2019). Intervensi farmakologi seperti bronkodilator memang membantu, tetapi tidak selalu cukup untuk mengatasi masalah bersihan jalan napas. Sehingga, diperlukan intervensi non farmakologi yang sederhana, murah, dan dapat dilakukan di komunitas. Salah satu intervensi tersebut adalah latihan batuk efektif, yaitu teknik yang bertujuan membantu klien mengeluarkan sekret dengan cara yang aman dan efisien tanpa menimbulkan kelelahan berlebihan.

Latihan batuk efektif adalah salah satu intervensi non farmakologi yang terbukti membantu mengeluarkan sekret dari saluran pernapasan. Teknik ini melibatkan pengaturan posisi tubuh (*semi-Fowler 30–45°*) dan pelatihan pasien untuk melakukan batuk dengan cara yang terkontrol (Wartini, Immawati, & Dewi, 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa latihan batuk efektif berpengaruh signifikan terhadap peningkatan

Rangga Aprigha Pamungkas*, Suratini

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Rangga Aprigha Pamungkas. *Email: ranggaprighaa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i3.2460>

Penerapan batuk efektif sebagai intervensi keperawatan dalam optimalisasi bersihan Jalan napas pada pasien asma di komunitas pedesaan

bersihan jalan napas pada pasien dengan asma bronkial (Suprayitna, Asrianti, & Arifin, 2023). Hasil serupa juga dilaporkan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa penerapan teknik batuk efektif mampu menurunkan produksi sputum, memperbaiki pola napas, mengurangi bunyi *wheezing*, serta menurunkan frekuensi napas dari 26 x/menit menjadi 20 x/menit (Sulistina, Wulandari, & Rahmawati, 2021).

Selain itu di komunitas pedesaan, akses terhadap fasilitas kesehatan sering terbatas. Sehingga perawat memiliki peran penting dalam penatalaksanaan klien dengan gangguan pernapasan, termasuk edukasi, bimbingan, dan pelaksanaan tindakan keperawatan baik secara farmakologi maupun non farmakologi (Hidayat, 2019). Asuhan keperawatan keluarga juga berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga untuk mendukung pasien.

Keperawatan komunitas tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat sekitar. Dengan pendekatan ini, pasien asma dapat memperoleh dukungan sosial dan lingkungan yang kondusif untuk melakukan latihan batuk efektif secara rutin. Penelitian mengenai penerapan batuk efektif di komunitas pedesaan memiliki urgensi tinggi karena prevalensi asma yang tinggi di Indonesia memiliki keterbatasan akses pelayanan kesehatan di daerah pedesaan, efektivitas intervensi batuk efektif dalam mengatasi gangguan bersihan jalan napas, serta keperawatan komunitas memiliki peran penting dalam mendukung pasien dan keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Desain ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai penerapan intervensi batuk efektif pada seorang pasien dengan asma bronkial yang mengalami gangguan bersihan jalan napas. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi kondisi pasien secara detail, termasuk respons terhadap intervensi yang diberikan dalam konteks kehidupan masyarakat pedesaan.

Penelitian dilaksanakan di Dusun Genitem RT 03, Kelurahan Sidoagung, Kabupaten Sleman, Yogyakarta selama tujuh kali kunjungan. Kegiatan penelitian dimulai dari tahap pengkajian, perencanaan tindakan, implementasi intervensi berupa demonstrasi teknik batuk efektif dan edukasi

mengenai penyakit asma, hingga tahap evaluasi kondisi pasien. Rentang waktu pelaksanaan tersebut memungkinkan peneliti memantau perubahan kondisi pasien secara berkesinambungan.

Subjek penelitian adalah seorang pasien dengan diagnosis medis asma bronkial yang menunjukkan gejala gangguan bersihan jalan napas, seperti sesak, batuk, dan peningkatan produksi sputum. Pasien dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang meliputi kesesuaian diagnosis dan kesiediaan mengikuti intervensi. Sementara itu, pasien dengan komplikasi berat seperti gagal napas akut atau keterbatasan fisik yang menghambat teknik batuk efektif tidak diikutsertakan.

Bahan dan alat penelitian mencakup formulir pengkajian keperawatan, alat pengukur tanda vital seperti termometer, tensimeter, pulse oximeter, dan stetoskop, serta lembar observasi yang digunakan untuk mencatat kondisi klinis pasien. Dokumentasi dilakukan menggunakan standar keperawatan Indonesia, yaitu SDKI, SIKI, dan SLKI, untuk memastikan konsistensi pencatatan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan pasien dan keluarga untuk menggali keluhan utama, riwayat kesehatan, serta pemahaman mereka mengenai penyakit. Observasi dilakukan untuk menilai perubahan kondisi klinis sebelum dan sesudah intervensi, sementara pemeriksaan fisik meliputi inspeksi, palpasi, perkusi, dan auskultasi pada sistem pernapasan. Seluruh hasil intervensi kemudian dicatat secara sistematis mengikuti standar dokumentasi keperawatan.

Tindakan keperawatan dilakukan berdasarkan teori keperawatan yang berfokus pada intervensi yang telah ditetapkan. Latihan batuk efektif adalah melatih pasien yang tidak memiliki kemampuan batuk secara efektif untuk membersihkan laring, trakea dan bronkiolus dari sekret atau benda asing di jalan nafas (PPNI, 2018). Intervensi batuk efektif dilakukan dengan memposisikan pasien dalam posisi semi-Fowler untuk mempermudah ventilasi. Perawat menjelaskan tujuan dan prosedur, kemudian membimbing pasien melakukan teknik batuk efektif yang meliputi menarik napas dalam, menahan beberapa detik, dan mengeluarkan napas melalui batuk terkontrol. Latihan ini dilakukan tiga kali sehari selama tiga hari berturut-turut. Sputum

Rangga Aprigha Pamungkas*, Suratini

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Rangga Aprigha Pamungkas. *Email: ranggaprighaa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i3.2460>

Penerapan batuk efektif sebagai intervensi keperawatan dalam optimalisasi bersihan Jalan napas pada pasien asma di komunitas pedesaan

yang dihasilkan dikumpulkan dalam wadah untuk diamati jumlah dan konsistensinya. PPNI tahun 2017 diagnosis keperawatan pada pasien asma ada empat, yaitu: 1) Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif, 2) Pola Nafas Tidak Efektif, 3) Gangguan Pertukaran Gas, 4) Intoleransi Aktivitas.

Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan kondisi pasien sebelum dan sesudah intervensi. Indikator keberhasilan yang diamati meliputi perbaikan frekuensi napas, peningkatan efektivitas batuk, penurunan produksi sputum, serta berkurangnya keluhan sesak napas. Seluruh kegiatan penelitian dilakukan berdasarkan prinsip etika penelitian. Peneliti memperoleh persetujuan (informed consent) dari pasien dan keluarga sebelum penelitian dimulai, menjaga kerahasiaan identitas pasien, serta memastikan bahwa setiap tindakan dilakukan sesuai standar praktik keperawatan tanpa menimbulkan risiko tambahan bagi pasien.

HASIL

Penelitian dalam bentuk asuhan keperawatan pada klien dengan Asma Bronkial yang mengalami masalah bersihan jalan napas tidak efektif. Hasil tinjauan khusus terhadap satu pasien yaitu Ny. Y berusia 61 tahun yang tinggal di Padukuhan Genitem RT 03, Kelurahan Sidoagung, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Tahap pengkajian klien mengeluhkan batuk dan sesak napas. Klien juga menyatakan bahwa saat batuk mengalami kesulitan untuk mengeluarkan sekret serta merasa lemas. Kegiatan asuhan keperawatan dilakukan selama 7 kali kunjungan, mulai dari tahap pengkajian hingga implementasi yaitu melakukan demonstrasi batuk efektif dan edukasi tentang asma serta evaluasi.

Selanjutnya pada kunjungan awal, pengkajian komprehensif dilakukan yang mencakup kondisi fisik, pola makan, aktivitas sehari-hari, serta tingkat pengetahuan klien, dan keluarga mengenai perawatan asma. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa klien mengeluhkan batuk disertai sesak napas yang muncul terutama saat beraktivitas dan pada malam hari. Klien juga menyampaikan bahwa mengalami kesulitan dalam mengeluarkan dahak, sehingga sering merasa tidak lega setelah batuk. Selain itu, klien belum memahami cara melakukan

batuk efektif sebagai salah satu upaya untuk membantu pengeluaran sekret dari saluran pernapasan. Berdasarkan hasil observasi, tampak klien bernafas dengan pola cepat dan dangkal, disertai penggunaan otot bantu pernafasan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya gangguan bersihan jalan napas yang memerlukan intervensi keperawatan untuk meningkatkan efektivitas pernapasan dan membantu pengeluaran sekret secara optimal.

Kunjungan selanjutnya, fokus intervensi diarahkan pada pemberian edukasi mengenai penyakit asma yang meliputi pemahaman tentang faktor pencetus, upaya pencegahan kekambuhan, serta langkah-langkah perawatan saat serangan asma terjadi. Selain itu, subjek juga diberikan pelatihan mengenai teknik batuk efektif untuk membantu pengeluaran sekret dan menjaga kebersihan jalan napas. Selama kegiatan edukasi berlangsung, klien dan keluarganya tampak antusias, kooperatif, serta aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Klien mampu mengikuti instruksi dengan baik dan menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya perawatan mandiri, khususnya dalam menerapkan teknik batuk efektif sebagai bagian dari upaya menjaga fungsi pernapasan dan mencegah kekambuhan gejala asma.

Kunjungan terakhir, dilakukan evaluasi terhadap hasil pelaksanaan intervensi keperawatan yang telah diberikan sebelumnya. Berdasarkan hasil evaluasi, klien melaporkan adanya peningkatan kondisi fisik, antara lain merasa lebih bugar, napas terasa lebih lega, serta tampak lebih aktif dalam beraktivitas sehari-hari. Klien juga mulai menerapkan teknik batuk efektif secara mandiri sebagai upaya memperlancar pengeluaran sekret dan menjaga kebersihan jalan napas. Selain itu, keluarga menunjukkan peran aktif dalam memberikan motivasi dan dukungan kepada klien untuk mempertahankan gaya hidup sehat serta menjalankan perawatan sesuai anjuran. Secara subjektif, klien menyampaikan bahwa ia merasakan perbaikan dalam kenyamanan dan kualitas hidup yang ditandai dengan berkurangnya keluhan sesak napas dan meningkatnya kemampuan beradaptasi terhadap aktivitas harian.

Rangga Aprigha Pamungkas*, Suratini

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Rangga Aprigha Pamungkas. *Email: ranggaprighaa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i3.2460>

Penerapan batuk efektif sebagai intervensi keperawatan dalam optimalisasi bersihan Jalan napas pada pasien asma di komunitas pedesaan

Berdasarkan interpretasi hasil, pelatihan teknik batuk efektif memberikan dampak positif terhadap peningkatan bersihan jalan napas pada klien dengan diagnosa keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif. Setelah dilakukan edukasi dan latihan secara teratur, klien menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengeluarkan sekret, sehingga frekuensi batuk berkurang dan pola napas menjadi lebih teratur. Hasil observasi memperlihatkan bahwa bunyi napas tambahan seperti ronkhi mulai berkurang, dan klien melaporkan napas terasa lebih lega.

Selain itu, penerapan teknik batuk efektif membantu meningkatkan ventilasi paru, mengurangi penumpukan sekret, serta memperbaiki pertukaran gas. Klien juga menjadi lebih mandiri dalam melakukan perawatan diri dan mampu mengidentifikasi tanda-tanda awal kekambuhan. Secara keseluruhan, intervensi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan klien menjaga kebersihan jalan napas, serta berkontribusi terhadap peningkatan kenyamanan dan kualitas hidup pasien dengan asma bronkial.

PEMBAHASAN

Intervensi batuk efektif sebagai bagian dari asuhan keperawatan komunitas menawarkan pendekatan non farmakologi yang praktis, murah, dan berbasis bukti untuk mengoptimalkan bersihan jalan napas pada pasien asma, terutama di lingkungan pedesaan. Hasil studi kasus menunjukkan perbaikan klinis yang konsisten setelah penerapan teknik ini selama tiga hari, menguatkan relevansinya dalam praktik keperawatan berbasis komunitas dan keluarga.

Selain itu pada asma bronkial, hiperreaktivitas bronkus dan inflamasi menyebabkan produksi mukus berlebih, edema mukosa, dan bronkospasme yang mempersempit lumen saluran napas. Kondisi ini mengganggu mekanisme pembersihan mukosiliar sehingga sekret mudah menumpuk, menimbulkan batuk tidak efektif, peningkatan kerja napas, dan hipoksemia. Batuk efektif mengintervensi titik ini dengan mengoptimalkan ekspirasi paksa terkontrol untuk memobilisasi sekret dari saluran napas distal ke proksimal, sehingga memfasilitasi pengeluaran sputum.

Pelatihan yang sistematis posisi semi-Fowler, inspirasi dalam, jeda singkat, kemudian ekshalasi dengan batuk terkontrol meningkatkan tekanan intratorakal secara aman, tanpa memicu bronkospasme berlebihan, dan pada akhirnya memperbaiki ventilasi serta pertukaran gas. Selain itu, pola pernapasan yang dilatih dalam batuk efektif (napas melalui hidung diikuti ekshalasi perlahan dengan bibir mencucu) membantu mempertahankan tekanan jalan napas yang lebih stabil, mirip prinsip pernapasan bibir mengerucut yang digunakan pada penyakit paru obstruktif, sehingga mencegah kolaps prematur saluran napas kecil.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa latihan batuk efektif pada pasien asma bronkial dapat meningkatkan kemampuan pasien dalam mengeluarkan sputum, sehingga bersihan jalan napas menjadi lebih optimal (Abilowo et al., 2022). Penelitian serupa juga menunjukkan bahwa setelah tiga hari intervensi batuk efektif, terjadi penurunan bunyi napas tambahan (ronkhi) dan peningkatan saturasi oksigen pada pasien dengan gangguan bersihan jalan napas (Septia, Rahmah, & Lestari, 2021; Fitria, Khoiriyati, & Krisyanto, 2024).

Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian lain pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) yang menyatakan bahwa penerapan teknik batuk efektif mampu mengurangi frekuensi napas dan memperbaiki pola pernapasan pasien (Andriani, Rahmawati, & Putri, 2020). Berdasarkan kerangka standar praktik keperawatan Indonesia, batuk efektif merupakan intervensi utama untuk diagnosa Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif dan terkait erat dengan Pola Napas Tidak Efektif. Intervensi ini selaras dengan SIKI (Standar Intervensi Keperawatan Indonesia) yang menekankan edukasi teknik batuk, penataan posisi, pemantauan tanda vital, serta dokumentasi keluaran sputum. Luaran yang diharapkan dalam SLKI mencakup peningkatan efektivitas batuk, penurunan produksi sekret patologis, perbaikan frekuensi napas, serta peningkatan saturasi oksigen. Studi kasus keperawatan di berbagai konteks menunjukkan bahwa penerapan sistematis intervensi ini dengan prosedur latihan terstruktur

Rangga Aprigha Pamungkas*, Suratini

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Rangga Aprigha Pamungkas. *Email: ranggaprighaa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i3.2460>

Penerapan batuk efektif sebagai intervensi keperawatan dalam optimalisasi bersihan Jalan napas pada pasien asma di komunitas pedesaan

selama beberapa hari menghasilkan perbaikan klinis yang bermakna pada indikator-indikator tersebut aktor implementasi di komunitas pedesaan.

Keberhasilan penerapan batuk efektif dalam penelitian ini mencerminkan adanya ekosistem dukungan lokal dan adaptasi konteks. Beberapa faktor implementasi yang krusial meliputi Akses layanan terbatas: Intervensi sederhana yang dapat diajarkan dan dilakukan mandiri sangat bernilai di daerah dengan akses fasilitas kesehatan terbatas. Batuk efektif tidak membutuhkan alat khusus, memudahkan adopsi luas, Kesesuaian budaya dan bahasa: Instruksi yang menggunakan bahasa lokal, demonstrasi visual, dan keterlibatan tokoh/kader mempercepat pemahaman dan penerimaan intervensi oleh pasien lanjut usia, Penguatan melalui keluarga/kader: Peran keluarga sebagai pendamping latihan harian dan kader sebagai fasilitator edukasi komunitas memperpanjang efek intervensi dan membantu memantau progres.

Penerapan standar (SDKI-SIKI-SLKI) juga memfasilitasi proses keperawatan berkesinambungan: pengkajian komprehensif, penetapan tujuan terukur, pelaksanaan intervensi yang konsisten, dan evaluasi luaran yang objektif. Pendekatan ini penting untuk menjaga mutu layanan sekaligus memungkinkan komparabilitas hasil antar-kasus, terutama dalam publikasi ilmiah berbasis praktik keperawatan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa rutinitas latihan batuk efektif selama tiga hari mampu menurunkan frekuensi napas ke kisaran lebih fisiologis, meningkatkan saturasi oksigen, serta mengurangi volume dan kekentalan sputum. Hasil ini sejalan dengan laporan komunitas dan fasilitas layanan yang mendokumentasikan perbaikan gejala respirasi setelah sesi edukasi dan praktik batuk efektif, termasuk deskripsi langkah-langkah prosedural (posisi, durasi inspirasi, ekshalasi dengan bibir mencucu, dan pengulangan) yang memudahkan replikasi oleh perawat dan keluarga.

Selain kemanfaatan klinis langsung, bukti lapangan menegaskan pentingnya pengajaran batuk efektif kepada keluarga agar pasien dapat mempertahankan praktik di rumah, mengurangi ketergantungan pada fasilitas kesehatan, dan

mencegah eksaserbasi yang memerlukan layanan akut. Selain itu dalam konteks pedesaan, strategi berbasis komunitas yang memberdayakan pasien dan keluarga terbukti memaksimalkan hasil intervensi dengan sumber daya minimal.

Kasus-kasus keperawatan lain pada asma di ruang gawat darurat maupun bangsal juga mendemonstrasikan bahwa latihan batuk efektif sebagai intervensi nonfarmakologi berdampak pada pembersihan sekret dan kenyamanan pasien, memperkuat inferensi bahwa teknik ini memiliki generalisasi yang baik lintas setting layanan.

Keperawatan komunitas memadukan prinsip keperawatan dan kesehatan masyarakat untuk mencapai layanan promotif-preventif berkelanjutan, dengan dukungan aktif masyarakat. Kemudian pada asma, intervensi seperti batuk efektif membutuhkan reinforcement di rumah, termasuk pengingat jadwal latihan, pemantauan gejala, dan adaptasi perilaku lingkungan (mengurangi paparan alergen/iritan). Keluarga bertindak sebagai penguat perilaku kesehatan dan penjaga kesinambungan latihan, sedangkan perawat komunitas memfasilitasi edukasi, supervisi, dan pemantauan luaran melalui kunjungan rumah atau pos layanan komunitas.

Model asuhan berbasis keluarga (CFAM/CFIM) terbukti efektif meningkatkan partisipasi keluarga dalam perawatan kondisi akut maupun kronik, memungkinkan keluarga mengidentifikasi masalah, menetapkan tujuan, dan mempraktikkan strategi perubahan perilaku yang relevan. Selanjutnya pada latihan batuk efektif, pendekatan ini membantu keluarga mengatasi hambatan praktik (rasa lelah, motivasi rendah, miskonsepsi teknik) serta menjaga kepatuhan, sehingga meningkatkan hasil klinis pasien dan keberlanjutan intervensi.

Berdasarkan proses keperawatan komunitas, perawat perlu memperhatikan elemen berkesinambungan seperti pengkajian berbasis komunitas, perencanaan intervensi dengan materi edukasi yang sesuai budaya, pelaksanaan melalui kader/keluarga, dan evaluasi berkala. Struktur ini memastikan batuk efektif tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari paket manajemen asma yang terintegrasi di tingkat komunitas.

Rangga Aprigha Pamungkas*, Suratini

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Rangga Aprigha Pamungkas. *Email: ranggaprighaa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i3.2460>

Penerapan batuk efektif sebagai intervensi keperawatan dalam optimalisasi bersihan Jalan napas pada pasien asma di komunitas pedesaan

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik batuk efektif mampu meningkatkan bersihan jalan napas pada pasien asma bronkial di komunitas, ditandai dengan berkurangnya keluhan sesak napas, meningkatnya kemampuan mengeluarkan sekret, serta adanya perbaikan pola pernapasan dan aktivitas sehari-hari. Edukasi dan latihan batuk efektif yang dilakukan secara berkesinambungan juga meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pasien serta keluarga dalam menjaga kesehatan pernapasan. Kegiatan penelitian berikutnya dalam bidang keperawatan komunitas, disarankan agar pelaksanaan intervensi dilakukan dengan melibatkan lebih banyak peserta dan jangka waktu yang lebih panjang, serta dikombinasikan dengan program edukasi kesehatan lain seperti manajemen lingkungan dan pencegahan faktor pencetus asma guna memperluas dampak positif terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abilowo, A., Lubis, N., & Selpi, S. (2022). Asuhan keperawatan pada pasien asma bronkial dengan ketidakefektifan bersihan jalan napas melalui tindakan batuk efektif di RSUD dr. H. Marsidi Judono Tanjungpinang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 3(2), 45–53.
- Andriani, D., Rahmawati, S., & Putri, Y. (2020). Pengaruh latihan batuk efektif terhadap perubahan pola pernapasan pada pasien PPOK di ruang rawat inap. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 11(1), 23–30.
- Fitria, A. N., Khoiriyati, A., & Krisyanto, W. P. (2024). Studi kasus: Penerapan latihan batuk efektif dan minum air hangat pada pasien asma bronkial. *Indonesian Journal of Health Research Innovation*, 1(2), 87–93.
- Global Asthma Network. (2023). *The Global Asthma Report 2023*. Auckland, New Zealand: Global Asthma Network. Diakses dari: <https://globalasthmareport.org>
- Hidayat, A. A. A. (2019). *Pengantar kebutuhan dasar manusia: Aplikasi konsep dan proses keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Potret kesehatan Indonesia dari Riskesdas 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Diakses dari: <https://www.kemkes.go.id>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2023*. Jakarta: Kemenkes RI. Diakses dari: <https://www.kemkes.go.id>
- Masriadi, M. (2018). *Epidemiologi penyakit tidak menular*. Depok: Rajawali Pers.
- Novianti, D., Nurhidayah, F., & Rahman, F. (2022). Prevalensi asma berdasarkan jenis kelamin pada masyarakat perkotaan di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(3), 150–158.
- Septia, Y., Rahmah, N., & Lestari, W. (2021). Penerapan batuk efektif terhadap bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien asma. *Jurnal Lentera Perawat*, 2(3), 112–118.
- Sulistina, E., Wulandari, S., & Rahmawati, N. (2021). Efektivitas latihan batuk efektif terhadap peningkatan bersihan jalan napas pada pasien asma bronkial di ruang rawat inap. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 10(2), 145–152.
- Suprayitna, M., Asrianti, M., & Arifin, Z. (2023). Penerapan batuk efektif pada ketidakefektifan bersihan jalan napas penderita asma bronkial. *Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram*, 12(1), 25–32.
- Nurleli, N., Utami, A. A., Gustina, E., & Novida, S. (2021). Pemenuhan Kebutuhan Oksigenasi Pasien Asthma Bronchiale dengan Teknik Relaksasi Batuk Efektif. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 6(2), 182-186.

Rangga Aprigha Pamungkas*, Suratini

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Rangga Aprigha Pamungkas. *Email: ranggaprighaa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i3.2460>

Penerapan batuk efektif sebagai intervensi keperawatan dalam optimalisasi bersihan Jalan napas pada pasien asma di komunitas pedesaan

- Widiastuti, L., & Siagian, Y. (2019). Pengaruh Batuk Efektif Terhadap Pengeluaran Sputum Pada Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Kampung Bugis Tanjungpinang. *Jurnal Keperawatan*, 9(1), 1069–1076.
- World Health Organization. (2023). *Asthma: Key facts*. Geneva: WHO. Diakses dari: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/asthma>
- Pramesthi, Z. L., Wolayan, G. A. C., Ramadhan, M. F., Rahman, A., Satriadi, Z. P. R., & Wulandari, L. (2022). Penyuluhan Penatalaksana Asma Secara Holistik. *Jurnal Perak Malahayati: Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 4(2), 118–127.
- Wartini, W., Immawati, I., & Dewi, T. K. (2021). Penerapan latihan batuk efektif pada intervensi nebulizer dalam mengatasi ketidakefektifan bersihan jalan napas anak suai prasekolah (3-5 tahun). *Jurnal Cendikia Muda*, 1(4), 7.
- Nurarif, N., & Kusuma, K. (2016). *Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis & NANDA NIC-NOC*. Yogyakarta : Media Action.
- PPNI. (2018). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia : Definisi dan Tindakan Keperawatan. *Persatuan Perawat Nasional Indonesia*.
- PPNI. (2017). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia. *Persatuan Perawat Nasional Indonesia*.

Rangga Aprigha Pamungkas*, Suratini

Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Rangga Aprigha Pamungkas. *Email: ranggaprighaa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i3.2460>